

Komunikasi Instruksional Pelatih Basket dalam Membangun Kerja Sama Tim

Maura Sekar Paramitha^{1,*}, Didi Permadi², Sarwo Edy³

Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasakti Tegal, Tegal, Indonesia

*e-mail Correspon: maurasekarp@gmail.com

Abstract

Teamwork in basketball relies heavily on how coaches deliver their instructions. Until now, research on coach communication has mostly highlighted professional-level athletes, meaning the communication dynamics within middle schools, such as madrasahs, are frequently overlooked. This study aims to analyze the role of the basketball coach's instructional communication in building the teamwork of the extracurricular squad at MTsN 2 Tegal. This research is a qualitative descriptive study. It applies a phenomenological design based on Richmond and McCroskey's theory of instructional communication. Field data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and supporting document analysis. The informants were determined using a purposive sampling technique. The gathered data were descriptively analyzed to deeply illustrate the phenomena and the subjects' experiences. The findings reveal three main contributing elements. First, instructional clarity through command methods and direct movement demonstrations helps players grasp tactics much faster. Second, the coach's communication style firm yet interactive and attuned to each student's character proves highly effective in boosting motivation and cohesion. Third, feedback given during post-practice evaluation sessions encourages players to self-reflect and correct mistakes collectively. In conclusion, the coach's instructional communication functions not merely as a transfer of technical skills, but as a central foundation that comprehensively strengthens team solidarity and coordination.

Keywords: *basketball coach, instructional communication, sports communication, teamwork.*

ABSTRAK

Kerja sama tim dalam olahraga bola basket sangat bergantung pada bagaimana pelatih menyampaikan instruksinya. Selama ini, riset mengenai komunikasi pelatih lebih banyak menyoroti atlet level profesional atau klub, sehingga dinamika komunikasi di lingkungan sekolah menengah seperti madrasah sering kali terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi instruksional pelatih dalam membangun kerja sama tim ekstrakurikuler basket di MTsN 2 Tegal. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan yaitu desain fenomenologi yang berpijak pada teori komunikasi instruksional Richmond dan McCroskey. Pengumpulan data dilakukan di lapangan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen pendukung. Adapun informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pengalaman subjek dan fenomena secara mendalam. Hasil penelitian menemukan tiga unsur utama yang berperan penting. Pertama, kejelasan instruksi melalui metode komando dan contoh gerakan langsung membuat pemain lebih cepat menangkap taktik di lapangan. Kedua, gaya komunikasi pelatih yang tegas namun tetap interaktif dan menyesuaikan karakter anak terbukti ampuh mendorong motivasi dan kekompakan. Ketiga, umpan balik dalam sesi evaluasi pasca-latihan mendorong pemain untuk berintrospeksi dan mengoreksi kesalahan secara kolektif. Kesimpulannya, komunikasi instruksional dari pelatih bukan sekadar transfer ilmu teknis, melainkan menjadi fondasi sentral yang memperkuat solidaritas dan koordinasi tim secara keseluruhan.

Kata kunci : *Kerjasama Tim, Komunikasi Instruksional, Komunikasi Olahraga, Pelatih Basket*

Pendahuluan

Olahraga tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik semata, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang melibatkan proses komunikasi secara intensif (Shi, 2024). Dalam konteks olahraga beregu seperti bola basket, keberhasilan tim tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknik individu, melainkan juga oleh kualitas kerja sama tim yang terbangun di antara para pemain (Pratama, 2023). Permainan bola basket menuntut koordinasi yang baik, kepercayaan antar anggota tim, serta pemahaman peran yang jelas agar tujuan tim dapat tercapai secara optimal (Siga & Suryawati, 2025).

Kerja sama tim dalam olahraga tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus (Durdubas & Sezer, 2026). Dalam hal ini, pelatih memiliki peran strategis sebagai aktor utama yang mengarahkan, membimbing, serta membangun interaksi antar pemain (Rose, 2006). Pelatih tidak hanya bertugas menyampaikan strategi dan teknik permainan, tetapi juga berperan sebagai komunikator instruksional yang memberikan instruksi, motivasi, umpan balik, serta penanaman nilai-nilai kebersamaan kepada atlet (Yu, 2024). Proses komunikasi tersebut terjadi dalam situasi instruksional, baik pada saat latihan maupun pertandingan, sehingga komunikasi pelatih dapat dikaji dalam perspektif komunikasi instruksional (Januke & Jati, 2025).

Komunikasi instruksional merupakan salah satu kajian penting dalam Ilmu Komunikasi yang berfokus pada proses penyampaian pesan dalam situasi pembelajaran (Rey et al., 2022). Richmond dan McCroskey mendefinisikan komunikasi instruksional sebagai proses komunikasi yang terjadi antara pengajar dan peserta didik yang bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman, pembelajaran, perubahan sikap, serta peningkatan kinerja melalui penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal (Katt et al., 2009). Dalam konteks ini, efektivitas komunikasi instruksional tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kejelasan penyampaian, gaya komunikasi, serta pemberian umpan balik yang sesuai dengan karakteristik komunikan (Thadi, 2019).

Komunikasi instruksional menempatkan komunikator sebagai pihak yang secara aktif mengelola pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Evriansyah Lubis et al., 2024). Richmond dan McCroskey menekankan bahwa unsur-unsur utama dalam komunikasi instruksional meliputi kejelasan pesan instruksional (*instructional clarity*), penggunaan gaya komunikasi yang tepat, serta pemberian umpan balik yang konstruktif (Joan et al., 2021). Unsur-unsur tersebut berperan penting dalam membantu komunikan memahami materi, menafsirkan arahan, serta menerapkan pesan dalam tindakan nyata.

Efektivitas komunikasi instruksional pelatih tercermin dari sejauh mana atlet mampu memahami instruksi, merespons umpan balik, serta menyesuaikan perilaku individu dengan (Permadi, Muyassaroh, et al., 2024) tujuan tim (Susanto et al., 2021). Kejelasan instruksi membantu atlet memahami peran masing-masing dalam strategi permainan, gaya komunikasi pelatih memengaruhi penerimaan pesan dan motivasi atlet, sementara umpan balik berfungsi sebagai sarana evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Apabila ketiga aspek tersebut berjalan secara efektif, maka komunikasi instruksional pelatih berpotensi memperkuat kerja sama tim. Sebaliknya, komunikasi yang kurang jelas, tidak konsisten, atau bersifat satu arah dapat menimbulkan miskomunikasi dan melemahkan koordinasi tim.

Pada tingkat pendidikan menengah pertama, khususnya di lingkungan Madrasah Tsanawiyah, karakteristik atlet berada pada fase perkembangan remaja awal yang masih membutuhkan arahan, pendampingan, serta pendekatan komunikasi yang tepat (Mead & Gilson, 2017). Perbedaan latar belakang, kemampuan, dan karakter personal atlet sering kali menjadi tantangan dalam membangun kerja sama tim (Kaban et al., 2020). Oleh karena itu, kejelasan instruksi, gaya komunikasi, serta konsistensi pesan yang disampaikan oleh pelatih menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman kolektif dan solidaritas tim.

Konteks tersebut juga ditemukan dalam kegiatan ekstrakurikuler bola basket di MTsN 2 Tegal. Sebagai institusi pendidikan berbasis sekolah, MTsN 2 Tegal tidak hanya menekankan aspek prestasi olahraga, tetapi juga pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja sama di antara peserta didik. Dalam praktiknya, proses latihan dan pertandingan bola basket di MTsN 2 Tegal melibatkan interaksi komunikasi yang intens antara pelatih dan atlet. Namun, efektivitas komunikasi instruksional pelatih dalam membangun kerja sama tim masih belum banyak dikaji secara akademik, khususnya dari sudut pandang Ilmu Komunikasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas peran pelatih dalam olahraga, terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan, motivasi, dan kohesi tim dalam perspektif psikologi olahraga. Selain itu, terdapat pula penelitian yang mengkaji komunikasi dalam tim olahraga, namun umumnya dilakukan pada level atlet profesional, mahasiswa, atau klub olahraga non-sekolah. Dengan demikian, kajian yang secara spesifik menempatkan komunikasi instruksional pelatih sebagai fokus utama penelitian masih relatif terbatas.

Penelitian pertama dilakukan oleh Intan Dwi Yuliana dan Fadli Muhammad Athalarik (Yuliana & Athalarik, 2025) dengan judul "Komunikasi Instruksional Pelatih dalam Melatih Atlet untuk Mengembangkan Ketangguhan Mental Karate

Budokai DKI Jakarta". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatih menggunakan lima proses utama komunikasi instruksional yang secara efektif mampu meningkatkan ketahanan mental dan motivasi para atlet. Celah penelitian dari studi ini adalah objeknya berfokus pada bela diri karate yang merupakan olahraga individu, sehingga masih ada ruang bagi penelitian untuk meneliti bagaimana kelima tahapan komunikasi instruksional tersebut dipraktikkan secara kolektif pada olahraga beregu seperti basket untuk membangun kerja sama tim.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Arron Bryan dan Riris Loisa pada tahun 2024 yang berjudul "Komunikasi Antara Pelatih dengan Pemain dalam Membangun Prestasi Tim Olahraga". Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sikap pelatih yang terbuka, penuh empati, dan saling mendukung dapat menciptakan kesetaraan komunikasi dan hubungan yang saling menguntungkan antara pelatih dan pemain. Celah dari penelitian ini adalah analisisnya masih menggunakan kacamata teori komunikasi antarpribadi secara umum. Ini menjadi peluang bagi riset yang akan dilakukan untuk memperdalamnya menggunakan teori komunikasi instruksional dari Richmond dan McCroskey untuk melihat dinamika di lapangan basket (Bryan & Loisa, 2024).

Penelitian ketiga disusun oleh Reyhan Raditya Putra dan tim pada tahun 2026 dengan judul "Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai

Alat Komunikasi antara Atlet dan Pelatih untuk Meningkatkan Pemahaman Instruksi dan Kerja Sama Tim". Hasil studinya menemukan bahwa penggunaan bahasa yang dimengerti secara jelas oleh seluruh anggota tim berdampak langsung pada peningkatan pemahaman instruksi, sehingga pemain lebih cepat beradaptasi dengan strategi dan kerja sama tim menjadi lebih solid. Gap dari penelitian ini adalah fokus hanya pada penggunaan atau pemilihan bahasa semata. Penelitian yang akan dilakukan bisa menutup celah ini dengan meneliti bagaimana gaya instruksi, gestur pelatih, serta pemberian motivasi ikut berperan aktif dalam memperkuat ikatan kerja sama tim (Putra et al., 2026).

Penelitian keempat dilakukan oleh Renita Enji Oktavia dan rekan-rekannya pada tahun 2026 dengan judul "Systematic Literature Review: Peran Komunikasi Interpersonal Pelatih Dalam Pemulihan Motivasi Atlet Basket Remaja Pasca Cedera". Riset ini menyimpulkan bahwa komunikasi pelatih sangat krusial dalam membangun hubungan yang suportif dan menjadi aspek penting untuk memotivasi atlet basket remaja agar bangkit kembali dari cederanya. Celah atau gap dari studi ini adalah pendekatannya yang hanya berupa tinjauan pustaka dan terbatas pada kondisi pemulihan cedera. Hal ini memberikan peluang besar untuk melakukan studi lapangan mengenai bagaimana pelatih berkomunikasi dalam kondisi latihan reguler maupun pertandingan bertekanan tinggi untuk

merajut kerja sama para pemainnya (Oktavia et al., 2026).

Lebih lanjut, penelitian komunikasi olahraga di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya pada lingkungan madrasah, masih jarang dilakukan. Padahal, konteks sekolah memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan klub profesional, baik dari segi tujuan pembinaan, kedekatan relasi pelatih dan atlet, maupun nilai-nilai pendidikan yang menyertainya. Kurangnya kajian yang mengangkat konteks lokal sekolah, seperti MTsN 2 Tegal, menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Berdasarkan kondisi tersebut, novelty (kebaruan) dalam penelitian ini terletak pada kajian komunikasi instruksional pelatih basket dalam membangun kerja sama tim di MTsN 2 Tegal. Penelitian ini menempatkan pelatih sebagai komunikator instruksional utama dan atlet sebagai komunikan dalam situasi pembelajaran olahraga di lingkungan sekolah menengah berbasis madrasah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi instruksional dan komunikasi olahraga, serta kontribusi praktis bagi pelatih dan institusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembinaan olahraga sekolah.

Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran komunikasi instruksional

pelatih basket di MTsN 2 Tegal dalam membangun kerja sama tim pemain? Dengan begitu maka tujuan dalam penulisan artikel ini Untuk menganalisis peran komunikasi instruksional pelatih dalam membangun kerja sama tim pemain basket di MTsN 2 Tegal.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengetahui komunikasi instruksional pelatih basket di MTsN 2 Tegal. Secara teoritis, analisis dalam penelitian ini menggunakan kerangka komunikasi instruksional dari Richmond dan McCroskey yang berfokus pada dimensi kejelasan pesan instruksional (*instructional clarity*), gaya komunikasi, dan pemberian umpan balik (*feedback*). Teori ini digunakan sebagai lensa untuk membedah bagaimana interaksi antara pelatih dan atlet memfasilitasi pemahaman dan perubahan kinerja dalam membangun kerja sama tim.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mengenai suatu makna, proses dengan pengalaman subjek tanpa melakukan pengukuran berbasis angka (Edy et al., 2024). Pengertian lain menyebutkan bahwa metodologi kualitatif merupakan sebuah

pendekatan riset yang berpijak pada prinsip-prinsip filsafat postpositivisme (Permadi, Muyassaroh, et al., 2024).

Menurut Mulyana dalam Fitria, Fenomenologi berakar dari istilah fenomena yang berasal dari bahasa latin *phaenesthai* yang berarti “menampakkan diri”. Berdasarkan makna tersebut, fenomenologi dipahami sebagai pengetahuan yang muncul dalam kesadaran manusia. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan apa yang dipersepsikan, dirasakan, dan dipahami seseorang sesuai dengan pengalaman yang sedang dialaminya. Dengan demikian, fenomenologi berfokus pada cara suatu individu dalam memaknai realitas melalui kesadaran dan pengalaman subjektif mereka sendiri (Ayuningtyas et al., 2022).

Subjek dalam penelitian yaitu pelatih dan atlet, sedangkan untuk objek penelitian berfokus pada komunikasi instruksional dan kerjasama tim. Untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian, maka digunakan teknik penentuan informan dengan teknik *purposive sampling*. Penggunaan teknik *purposive sampling* dilakukan dengan pertimbangan tertentu dari peneliti dalam memilih informan, sehingga informan yang dipilih benar – benar sesuai dengan kebutuhan penelitian (Permadi, Florina, et al., 2024). Pemilihan informan secara terarah ini bertujuan untuk mendapatkan data yang mampu menjawab rumusan masalah dan mendukung tercapainya tujuan dari penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih menekankan pengumpulan data terarah dan mendalam melalui teknik utama. Metode pengumpulan data yang lazim digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen pendukung. Pemilihan teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan konteks penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa komunikasi instruksional pelatih basket di MTsN 2 Tegal berjalan dengan instruksi yang jelas, tegas, dan disertai demonstrasi gerakan untuk memperjelas arahan. Pelatih menyampaikan teknik dan strategi menggunakan metode komando serta memberikan contoh gerakan secara langsung agar atlet memahami instruksi secara detail. Berdasarkan hasil wawancara dengan atlet, atlet menyampaikan bahwa instruksi pelatih mudah dipahami karena disampaikan secara langsung, tidak berbelit, dan menggunakan konotasi yang jelas sehingga dapat didengar oleh seluruh anggota tim. Apabila terdapat instruksi yang kurang dipahami, atlet biasanya akan meminta penjelasan ulang kepada pelatih atau kepada pemain senior. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa selama proses latihan komunikasi tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi juga memberi ruang bagi atlet untuk

melakukan klarifikasi pada pesan yang diterima.

Umpan balik juga menjadi bagian penting dalam komunikasi instruksional pelatih. Setelah latihan atau bertanding, pelatih akan melakukan evaluasi dengan menanyakan kembali kepada atlet mengenai materi yang telah dipelajari. Dalam beberapa kesempatan, atlet diminta menjelaskan ulang materi latihan untuk memastikan bahwa instruksi telah dipahami dengan baik. Umpan balik diberikan baik secara individu maupun kelompok, meskipun lebih sering dilakukan secara personal agar pelatih dapat mengetahui kemampuan masing – masing atlet. Atlet mengakui bahwa evaluasi diberikan pelatih dapat membantu mereka memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan bermain.

Temuan dalam penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi pelatih memiliki pengaruh terhadap kerjasama tim. Atlet menyatakan bahwa arahan dan motivasi yang diberikan pelatih sebelum pertandingan atau saat tim tertinggal poin dapat meningkatkan semangat bermain dan memperkuat kekompakan tim. Meskipun kendala komunikasi kadang muncul selama proses latihan, pelatih dapat mengatasinya melalui pendekatan personal kepada atlet yang mengalami kesulitan. Pendekatan tersebut membantu menjaga hubungan komunikasi yang baik antara pelatih dan atlet sehingga kerjasama tim dapat terbangun secara positif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar pelatih dan atlet di MTsN 2 Tegal dapat dipahami melalui perspektif teori komunikasi instruksional. Richmond dan McCroskey menjelaskan bahwa komunikasi instruksional merupakan proses komunikasi antara pengajar dan peserta didik yang bertujuan memfasilitasi pemahaman, perubahan sikap, serta peningkatan kinerja melalui penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal. Dalam konteks olahraga, pelatih berperan sebagai komunikator instruksional yang menyampaikan materi latihan, strategi permainan, serta nilai – nilai kerjasama kepada atlet.

Aspek pertama dalam komunikasi instruksional adalah kejelasan pesan instruksional atau *instructional clarity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatih menyampaikan instruksi secara jelas melalui metode komando, demonstrasi gerakan, serta penggunaan bahasa kode tertentu dalam permainan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan pelatih basket atas nama Umam pada 12 Februari 2026 yang menegaskan bahwa ia sering menggunakan metode komando dan memberikan pemahaman dengan "*memberikan contohnya gerakan dengan detail*". Pernyataan ini sejalan dengan pengalaman atlet bernama Zidni Mulia Octaviani yang menyatakan, "*Pelatih menyampaikan instruksi dengan jelas, tegas... memberikan instruksi dengan pelan tetapi*

tetap detail, dan menyampaikannya tidak berbelit-belit". Kejelasan instruksi tersebut membantu atlet memahami teknik dan strategi permainan secara lebih sistematis. Richmond dan McCroskey menjelaskan bahwa kejelasan instruksi menjadi faktor utama dalam komunikasi instruksional karena mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik terhadap pesan yang disampaikan. Ketika pesan disampaikan secara terstruktur dan mudah dipahami, maka komunikasi lebih mampu menerapkan instruksi dalam tindakan nyata selama proses pembelajaran.

Aspek kedua adalah gaya komunikasi pelatih dalam menyampaikan pesan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatih menggunakan gaya komunikasi yang tegas namun tetap interaktif. Terkait hal ini, Umam menyatakan bahwa *"Komunikasi yang dilakukan sangat interaktif dan tegas,"* serta mengupayakan pendekatan yang *"Menyesuaikan dengan karakter atlet".* Pendekatan ini dirasakan efektif oleh para atlet, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu atlet: *"Sikapnya ketika melatih tegas, dan jelas agar mudah dipahami, tetapi jika di luar lapangan pelatih ramah dan santai".* Pelatih juga menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakter masing-masing atlet agar pesan dapat diterima secara efektif. Gaya komunikasi ini berdampak langsung pada mentalitas pemain, di mana Talitha Rizkiana Javier merasa cara pelatih berkomunikasi *"sangat memengaruhi, untuk terus berkembang dan tidak menyerah".*

Dalam teori komunikasi instruksional, gaya komunikasi pengajar berpengaruh terhadap motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. (Thadi, 2019) menjelaskan bahwa gaya komunikasi yang tepat dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, serta partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar.

Aspek ketiga dalam proses komunikasi instruksional adalah pemberian umpan balik atau *feedback*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatih memberikan evaluasi setelah latihan dengan menanyakan kembali pemahaman atlet terhadap materi yang telah diajarkan. Atlet juga diminta menjelaskan ulang materi latihan sebagai bentuk konfirmasi pemahaman. Praktik ini dikonfirmasi oleh Umam yang menjelaskan, *"Saat melakukan evaluasi, atlet satu persatu ditanya apakah atlet tersebut paham dan menjelaskan ulang materi yang diajarkan".* Pelatih menganggap langkah ini krusial karena *"dengan umpan balik maka akan mengetahui seberapa afektifnya latihan tersebut".* Bagi Jihan Al Fathin, meskipun pemberian umpan balik seringkali membuat perasaannya campur aduk antara tegang dan malu, mereka mengakui bahwa dari evaluasi tersebut *"atlet jadi bisa introspeksi diri agar bisa memperbaiki dan berusaha menjadi lebih baik lagi"* sehingga sangat membantu tim menjadi lebih kompak. Richmond dan McCroskey menjelaskan bahwa umpan balik merupakan evaluasi terhadap efektivitas penyampaian pesan.

Melalui umpan balik, pengajar dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik sekaligus memberikan arahan perbaikan terhadap kesalahan yang terjadi.

Ketiga unsur komunikasi instruksional tersebut yaitu kejelasan instruksi, gaya komunikasi, dan pemberian umpan balik menunjukkan bahwa komunikasi pelatih memiliki peran penting dalam membangun kerja sama tim atlet. Kejelasan instruksi membantu atlet memahami peran masing – masing dalam strategi permainan, gaya komunikasi pelatih mempengaruhi motivasi serta penerimaan pesan oleh atlet, sedangkan umpan balik membantu atlet memperbaiki kesalahan dan meningkatkan koordinasi dalam tim. Dengan demikian komunikasi instruksional pelatih tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian materi latihan, tetapi juga sebagai mekanisme yang memperkuat koordinasi, solidaritas, serta kerja sama tim dalam permainan bola basket di MTsN 2 Tegal.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi instruksional pelatih memiliki peran penting dalam membangun kerja sama tim basket di MTsN 2 Tegal. Berdasarkan hasil penelitian, proses komunikasi antara pelatih dan atlet berlangsung melalui penyampaian instruksi yang jelas, penggunaan gaya komunikasi yang tegas namun interaktif, serta pemberian umpan balik yang berkelanjutan

selama latihan maupun setelah pertandingan. Kejelasan instruksi membantu atlet memahami teknik, strategi permainan, serta peran masing – masing dalam tim. Gaya komunikasi pelatih yang menyesuaikan karakter atlet juga mendorong terciptanya interaksi yang lebih efektif sehingga atlet dapat menerima arahan dengan baik. Selain itu, pemberian umpan balik secara individu maupun kelompok membantu atlet melakukan evaluasi terhadap kesalahan dan meningkatkan kemampuan bermain secara kolektif, temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi instruksional tidak hanya berfungsi sebagai saran penyampaian materi latihan, tetapi juga sebagai proses pembentukan koordinasi dan kekompakan tim.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori komunikasi instruksional yang menekankan bahwa efektivitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kejelasan instruksi, gaya komunikasi komunikator, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Dalam konteks olahraga, pelatih berperan sebagai komunikator instruksional yang mengelola pesan pembelajaran agar atlet mampu memahami, merespons, serta menerapkan pesan tersebut dalam praktik permainan. Ketika ketiga unsur komunikasi instruksional tersebut berjalan secara efektif, maka proses latihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis atlet, tetapi juga memperkuat kerja sama tim melalui

koordinasi, pemahaman peran, serta hubungan interpersonal yang baik antar pemain.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pelatih olahraga di lingkungan sekolah perlu memperhatikan kualitas komunikasi instruksional dalam proses pembinaan atlet. Pelatih tidak hanya dituntut menguasai teknik olahraga, tetapi juga mampu menyampaikan instruksi secara jelas, menggunakan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakter atlet, serta memberikan umpan balik yang mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, komunikasi instruksional dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan efektivitas latihan sekaligus membangun kerja sama tim dalam olahraga beregu.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu konteks sekolah dan satu cabang olahraga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji komunikasi instruksional pelatih pada konteks olahraga lain atau pada tingkat pendidikan yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai peran komunikasi instruksional dalam pembinaan olahraga. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan pendekatan metodologis yang berbeda sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara komunikasi instruksional dan dinamika kerja sama tim dalam olahraga.

Daftar Pustaka

- Ayuningtyas, F., Intyaswati, D., Supratman, S., Setiawan, H., & Lusia, A. (2022). Studi fenomenologi: Pengalaman guru insan berkemampuan khusus dalam menjalani profesinya di Rumah Autis Cabang Depok. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 16–27.
- Bryan, A., & Loisa, R. (2024). Komunikasi Antara Pelatih dengan Pemain dalam Membangun Prestasi Tim Olahraga. *Kiwari*, 3(2), 275–281.
- Durdubas, D., & Sezer, U. (2026). Teamwork in team debriefings: Coaches' communication patterns after wins and losses. *Sport, Exercise, and Performance Psychology*, 15(1), 36–53.
<https://doi.org/10.1037/spy0000397>
- Edy, S., Permadi, D., & Rahadi, A. E. (2024). Literasi Pembangkaian Berita Dimedia Massa (Pembangkaian Berita Revisi UU ITE Di Kompas.Id). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 10874–10885.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11569>
- Evriansyah Lubis, A., Jejak, R., & Kunci, K. (2024). Manajemen Komunikasi Instruksional Antara Pelatih Dan Atlet Tenis Meja Tunanetra Keterangan. In *Journal Management of Sport* (Vol. 3, Number 1).
<https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JSSB>
- Januke, M., & Jati, R. P. (2025). Komunikasi Interpersonal Pelatih-Athlet untuk Peningkatan Motivasi Berprestasi pada Pelatihan Bola Basket Universitas. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 6(2), 1222–1236.
<https://doi.org/10.63447/jimik.v6i2.1429>
- Joan, V. P. R., James, S. G., & Mccroskey, C. (2021). *The Relationship Between*

- Selected Immediacy Behaviors and Cognitive Learning.*
- Kaban, E. S., Dewi, R., & Supriadi, A. (2020). The Analysis of the Management and Coaching Basketball Sports Extracurricular Activities in High School of Karo Regency in the Year 2019. *Proceedings of the 1st Unimed International Conference on Sport Science (UnICoSS 2019)*. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200305.014>
- Katt, J. A., McCroskey, J. C., Sivo, S. A., Richmond, V. P., & Valencic, K. M. (2009). A structural equation modeling evaluation of the general model of instructional communication. *International Journal of Phytoremediation*, 57(3), 239–258. <https://doi.org/10.1080/01463370903107196>
- Mead, J., & Gilson, T. A. (2017). One high school basketball coach's self-study of leadership development. *Sports Coaching Review*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/21640629.2016.1173447>
- Oktavia, R. E., Pramana, I. B. G. A. Y., Putra, I. G. A. A., & Srikandi, M. B. (2026). Systematic Literature Review: Peran Komunikasi Interpersonal Pelatih Dalam Pemulihan Motivasi Atlet Basket Remaja Pasca Cedera. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)*, 7(1), 83–106. <https://doi.org/10.36085/j-sikom.v7i1.9728>
- Permadi, D., Florina, I. D., Muyassaroh, I. S., & Edy, S. (2024). Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pada Peliputan Berita Kriminal di Panturapost. com. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7(1), 150–161.
- Permadi, D., Muyassaroh, I. S., Purnaweni, H., & Widodo, A. S. (2024). Media Massa dan Kontruksi Realitas (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan UU IKN pada Media Online Tempo.co dan mediaindonesia.com). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.31315/jik.v22i1.7754>
- Pratama, B. P. (2023). The Communication Approach Employed By The Coach and Students In Training and Developing The Potential of Student Basketball Athletes at DBL Academy Basketball. *DIGICOM : Jurnal Komunikasi Dan Media*, 3(3), 183–187. <https://doi.org/10.37826/digicom.v3i3.544>
- Putra, R. R. P., Mulyasapah, D. A., Naspiah, S., Seftianisa, A. R., & Rizkyanfi, M. W. (2026). Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi antara Atlet dan Pelatih untuk Meningkatkan Pemahaman Instruksi dan Kerja Sama Tim. *Jumper: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 6(3), 549–555.
- Rey, R. T., Cranmer, G. A., Browning, B., & Sanderson, J. (2022). Sport Knowledge: The Effects of Division I Coach Communication on Student-Athlete Learning Indicators. *International Journal of Sport Communication*, 15(1), 33–42. <https://doi.org/10.1123/ijsc.2021-0062>
- Rose, M. G. (2006). Leadership, Communication & Basketball: A Case Study on the Differences and Similarities in Leadership and Coaching Styles Between a Collegiate Basketball Coach and a Professional Basketball Coach. In *Seton Hall University Dissertations and Theses (ETDs)*. <https://scholarship.shu.edu/dissertations/2439>
- Shi, D. (2024). The Role of Basketball in Enhancing Students' Teamwork Skills. *International Economics, Management and Education Technology Conference*, (Iemetc),

285–291.

<https://doi.org/10.25236/iemetc.2024.041>

Siga, N. A. luthfiana, & Suryawati, I.
(2025). Pola Komunikasi
Antarpribadi Pelatih Dalam
Membangun Prestasi Tim.
*KOMUNIKATA*57, 6(1), 42–51.
<https://doi.org/10.55122/kom57.v6i1.1600>

Susanto, R., Syofyan, H., Febriani, E.,
Alfan Nisa, M., Dwi Yolanda, Y.,
Agatha Lumban Tobing, L., Bela
Diani, S., Bilqiis Hendrawan, B.,
Alfira, A., Erisa Nurmala
Cahyaningrum, D., Oktavia, H., &
Dwi Nurlinda, B. (2021).
Pemberdayaan Keterampilan Model
Komunikasi Instruksional Guru SD.
*International Journal Of Community
Service Learning.*, 5, 84–94.
<https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i1>

Thadi, R. (2019). Proses Komunikasi
Instruksional dalam Pembelajaran
Vokasional. *Journal of Education and
Instruction (JOEAI)*, 2(1), 49–55.
<https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.614>

Yu, Q. (2024). Coaching Leadership on
Team Culture of Basketball Coaches.
*Journal of Education and Educational
Research*, 7(2), 235–242.
<https://doi.org/10.54097/bbf0kk59>

Yuliana, I. D., & Athalarik, F. M. (2025).
Komunikasi Instruksional Pelatih
dalam Melatih Atlet untuk
Mengembangkan Ketangguhan
Mental Karate Budokai DKI Jakarta.
Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia,
5(6).